

# PELUANG BISNIS BATIK JUMPUTAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Anita Primastiwi<sup>1</sup>, Desy Tri Inayah<sup>2</sup>, Nur Anita Chandra Putry<sup>3</sup>,

Khoirunnisa Nur Hasanah<sup>4</sup>, Alif Sufianah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: <sup>1</sup>anita.primas@ustjogja.ac.id, <sup>2</sup>desytri@ustjogja.ac.id,

<sup>3</sup>chandra.putry@ustjogja.ac.id, <sup>4</sup>anisanurana34@gmail.com,

<sup>5</sup>Alifsufianah08022000@gmail.com

**Abstrak:** Pada masa pandemi Covid-19 ini masyarakat harus kreatif di dalam menciptakan sumber pendapatan. Salah satu kreatifitas yang bisa dilakukan adalah menciptakan bisnis dengan cara membuat batik jumputan dan menjual produk-produk berbahan batik jumputan tersebut. Batik jumputan adalah batik yang dibuat dengan teknik mengerutkan dan mengikat kain dengan menggunakan tali atau karet, dan kemudian mencelupkannya pada pewarna yang diinginkan. Ada dua teknik batik jumputan, yaitu teknik ikat celup (tie dye) dan teknik jahitan. Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Tirto, Kabupaten Kulonprogo, DIY bertujuan untuk meningkatkan kreativitas Ibu-Ibu pengajian yang ditunjukkan dengan hasil ikat dan pewarnaan tiap batik yang mereka hasilkan. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2021 ini adalah penyuluhan (sosialisasi) dan praktek pembuatan batik. Hasil diadakannya sosialisasi ini adalah Ibu-Ibu pengajian menjadi semakin bersemangat untuk berbisnis produk berbahan batik jumputan, mampu menentukan harga jual produk, menjadi semakin terampil dalam membuat batik jumputan, serta memperoleh pengetahuan mengenai batik jumputan dan batik tie dye.

**Kata Kunci:** bisnis, batik, jumputan, tie dye

## PENDAHULUAN

Seperti telah kita ketahui bahwa batik adalah salah satu kesenian milik Bangsa Indonesia. Maka dari itu, sudah seharusnya kita sebagai Bangsa Indonesia mengetahui seluk beluk dari seni batik secara lebih mendalam agar batik tidak punah dan tetap menjadi identitas Bangsa Indonesia. Seni batik adalah sebuah teknik menggambar di atas kain dan memanfaatkan lilin dan canting sebagai bahan dan alat untuk membuatnya. Menurut para ahli dan pakar kesenian, pengertian batik sangatlah beragam, dan banyak pendapat yang menjelaskan teori batik ini. Batik merupakan salah satu karya seni rupa terapan yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti pakaian dll. Banyak sekali sumber yang telah menjelaskan mengenai batik dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut UNESCO, batik adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik perintang warna (*wax resist technique*), termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (<https://www.sastrawacana.id/>). Motif batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah corak atau pola yang di bentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam (dalam <https://bbkb.kemenperin.go.id/>). Pada era globalisasi, batik sudah dapat kita jumpai di mana-mana dengan motif yang beragam. Batik tidak hanya digemari oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga masyarakat luar negeri yang berkunjung ke Indonesia. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO sejak 2 Oktober 2009. Oleh karena itu, batik perlu dikembangkan dengan motif-motif yang beragam untuk menambah kekayaan motif-motif batik Indonesia. Berikut ini teknik membatik yang sering digunakan oleh masyarakat:

1. Teknik Celup Ikat  
Teknik ini dapat dikatakan sebagai salah satu yang termudah. Teknik celup ikat merupakan pembuatan motif pada kain dengan cara mengikat sebagian kain, lalu dicelupkan ke dalam larutan pewarna. Setelah diangkat dari larutan pewarna, ikatan dibuka sehingga bagian yang diikat tidak terkena warna. Teknik celup ikat ini menggunakan tali, benang, dan karet sebagai bahan penghambat atau perintang warna. Celup ikat dikenal di beberapa daerah di Indonesia dengan nama jumputan, tritik (Jawa Tengah dan Yogyakarta) , Sasirangan (Banjarmasin), dan Pelangi (Palembang).
2. Teknik Canting Tulis  
Teknik canting tulis adalah teknik membatik dengan menggunakan alat yang disebut canting. Canting berfungsi untuk menorehkan cairan malam atau lilin pada sebagian pola di kain mori. Teknik ini membutuhkan ketelitian dan keuletan yang tinggi, sehingga tak heran harga batik tulis cukup mahal. Jadi, saat kain dimasukkan ke dalam larutan pewarna, bagian yang tertutup malam tidak terkena warna. Membatik dengan canting tulis disebut juga teknik membatik tradisional, yang banyak ditemukan di Jawa.
3. Teknik Cap  
Teknik batik cap dilakukan dengan menggunakan alat canting cap. Caranya, canting cap dicelupkan pada cairan malam, lalu ditorehkan di atas kain mori. Teknik membatik satu ini memiliki kelebihan, yaitu menjadi teknik yang pembuatannya relatif cepat selesai.
4. Teknik Printing  
Metode membatik teknik printing adalah jenis batik baru yang cara pembuatannya melalui proses printing mesin pabrik. Proses pewarnaannya sendiri hanya diwarnai pada satu bagian sisi kain batik saja, sehingga prosesnya lebih efisien. Waktu pembuatannya pun menjadi sangat cepat. Dalam sekali cetak, satu warna hanya membutuhkan waktu 5 menit untuk membuatnya. Tak hanya itu, alat printing yang canggih membuat motif batik memiliki hasil yang detail dan konsisten. Batik printing yang prosesnya cepat dan mudah, biasanya dibanderol harga lebih murah dibandingkan batik tulis atau lainnya yang membutuhkan ketelitian dan kreativitas tinggi. Contoh batik ini banyak ditemukan pada beragam sekolah.
5. Teknik Colet  
Teknik membatik colet biasa disebut juga dengan teknik lukis. Melalui teknik colet, pembatik dapat mengoleskan pewarna kain dengan kuas, lalu melukis motif di atas kain mori. Teknik ini membutuhkan jiwa seni yang tinggi, karena pembuatnya harus jeli dan kreatif. Langkah demi langkah harus dilakukan dengan tepat agar warnanya menyatu dan tidak ada kesenjangan. Dalam batik colet, semakin bagus motifnya, maka harganya juga akan semakin tinggi.

Apabila pembuatan batik sebagai karya seni tidak dilestarikan secara turun temurun, kemungkinan akan terjadi hal yang sangat ironis di mana pada suatu waktu nanti bangsa Indonesia justru harus belajar membatik ke negara lain. Sehingga penting dilakukan pelestarian untuk menjaga warisan budaya batik, khususnya batik jumputan. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat.

Salah satu jalur pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah empowering yakni menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat. Penguatan daya atau kemampuan dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan secara optimal dan terarah agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi. Malang sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan batik jumputan menjadi komoditas di pusat oleh-oleh yang akan menjadi sasaran bagi turis local maupun turis internasional. Pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan batik jumputan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Malang, khususnya di daerah Lowokwaru. Salah satu sasaran komunitas masyarakat yang potensial untuk pelatihan membuat batik jumputan adalah ibu PKK. Setelah melalui pelatihan, diharapkan masyarakat memiliki

keterampilan untuk membuat batik jumputan dengan teknik ikat dan jahit, sehingga dapat terus melestarikan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat.

Adapun penelitian dan pengabdian terkait pelatihan batik yang pernah dilakukan sebelumnya adalah “IbM Pelatihan Batik Tulis untuk Anak Korban Trafficking di Surakarta” dan “Penguatan Manajemen Persediaan Bagi UKM Batik di Kampung Batik Semarang”. Kedua penelitian dan pengabdian tersebut dilakukan melalui pelatihan yang hasilnya dapat meningkatkan keterampilan, apresiasi, dan sikap, serta perekonomian masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dan pengabdian masyarakat berjudul “Peluang Bisnis Batik Jumputan Di Masa Pandemi Covid-19”.

### METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan terdiri dari enam tahap, yaitu:

1. Komunikasi: pembicaraan dengan mitra terkait dengan hakikat pengabdian masyarakat. Disampaikan pula tentang tujuan dan rencana pengabdian masyarakat, dan penegasan bahwa kegiatan akan dilakukan oleh dosen-dosen yang kapabel dan kompeten dengan materi terkait.
2. Observasi dan legalisasi: pendataan tentang kondisi mitra, mengidentifikasi permasalahan mitra, merumuskan solusi dan menyusun proposal
3. Strategi, menunjuk pada penyusunan: materi pelatihan dan teknik penyampaian, pembagian tugas, dan jadwal kegiatan
4. Eksekusi, menunjuk pada pelaksanaan puncak pelatihan membuat batik
5. Evaluasi: mengkaji kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dikaitkan dengan ketepatan jadwal, proses dan hasil belajar target dan mutu keluaran
6. Reportasi, ialah penyusunan laporan untuk MONEV dan laporan akhir.

Adapun mengenai materi pelatihan, sebagaimana disebut pada poin 3, urutannya adalah sebagai berikut:

1. Pemaparan materi tentang peluang bisnis oleh Nur Anita Chandra Putry, S.E., M.Si., Ak., CA. Pada sesi ini peserta dijelaskan mengenai manfaat dari bisnis atau berwirausaha dan langkah-langkah untuk memulai bisnis/wirausaha. Materi kewirausahaan yang disampaikan meliputi kreativitas dan inovasi dalam kewirausahaan yang meliputi persiapan, penyelidikan, pengujian, dan implementasi (Suryana, 2013). Selain itu juga disampaikan materi mengenai perencanaan usaha (*business plan*) sederhana yang meliputi lokasi perusahaan, komoditi yang diusahakan, konsumen yang dituju, dan partner yang akan diajak kerjasama (Alma, 2016).
2. Pemaparan materi tentang batik jumputan oleh Desy Tri Inayah, M.Pd. Materi yang disampaikan meliputi berbagai teknik pembuatan batik jumputan, dimana salah satunya dikenal dengan istilah tie dye. Selain itu juga dijelaskan mengenai berbagai macam sebutan untuk batik jumputan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
3. Pemaparan materi penentuan harga pokok produksi dan harga jual oleh Anita Primastiwi, SE, M.Sc. Materi mengenai harga pokok produksi ini meliputi penentuan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan *biaya overhead pabrik*. Setelah dihitung total harga pokok produksi maka ditambahkan dengan *markup* untuk menemukan harga jual produk. Materi mengenai harga pokok produksi dan harga jual mengacu pada buku yang ditulis Horngren (2012) dan Mulyadi (2015). Formula sederhana yang digunakan dalam penghitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

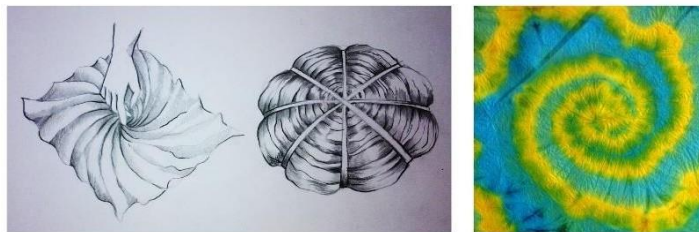
$$\text{Harga pokok produksi} = \text{biaya bahan baku} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead pabrik}$$

Sumber: Horngren (2012) dan Mulyadi (2015)

4. Penayangan video pembuatan batik jumputan dan batik tie dye (Khoirunnisa Nur Hasanah dan Alif Sufianah).
5. Praktik membuat batik yang diadakan di Dusun Tirto pada tanggal 24 Juli 2021. Diikuti oleh 10 peserta. Berikut tahap-tahap pengerjaan batik:

Pelatihan batik jumputan untuk Ibu-Ibu Pengajian Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi:

1. Bahan yang dibutuhkan
  - a. Kain mori untuk membuat taplak meja
  - b. Sarung tangan.
  - c. Karet gelang untuk mengikat kain.
  - d. Pewarna kain merk kalkun yang tersedia dalam berbagai variasi warna. Bisa menggunakan wantex atau bahan pewarna sintetis lainnya.
  - e. Bak/Baskom plastik besar sebagai wadah dalam proses pencelupan.
  - f. Botol plastik untuk tempat pemberian dan pencampuran warna.
2. Tahap pembuatan
  - a. Tie Dye
    - (1) Tentukan terlebih dahulu bahan kain yang ingin diberi zat pewarna dan bagian mana yang tidak ingin diberi zat pewarna. Jika sudah selanjutnya gulung kain dengan menggunakan teknik spiral.



Gambar 1. Teknik Menggulung

- (2) Ikat kuat kain dengan karet kemudian lakukan proses pewarnaan.
- (3) Sebelum melakukan proses pewarnaan
  - (a) Siapkan botol plastik, gelas, sendok, air panas, air dingin dan pewarna kalkun
  - (b) Buka pewarna dengan menggunakan gunting, lalu tuangkan ke dalam gelas
  - (c) Lalu tambahkan air panas sedikit, aduk sampai merata lalu tambahkan air dingin
  - (d) Tuang larutan pewarna ke dalam botol
- (4) Teknik pewarnaannya, siapkan kain yang sudah di gulung tadi dan beri pewarna sesuai selera.



Gambar 2. Teknik Pewarnaan

- (5) Setelah dirasa cukup, diamkan kain terlebih dahulu.
- (6) Setelah air sudah tidak menetes pada kain, lalu buka ikatan pada kain, lalu jemur

kain sampai kering.

b. Jumputan

- (1) Tentukan terlebih dahulu bahan kain yang ingin diberi zat pewarna dan bagian mana yang tidak ingin diberi zat pewarna. Jika sudah selanjutnya membuat motif di atas kain polos sesuai dengan desain yang diinginkan.
- (2) Bungkus kelereng, batu-batuan dan uang logam dengan menggunakan kain yang sudah disiapkan sebelumnya. Jika diperlukan anda bisa menutup bagian kain yang tidak ingin diberi zat pewarna dengan plastik.
- (3) Ikat kuat kain dengan karet atau tali rafia kemudian lakukan proses pencelupan.
- (4) Panaskan 2 liter air sampai mendidih untuk melarutkan satu bungkus pewarna lalu tambahkan 2 sendok makan garam atau cuka ke dalamnya. Supaya zat warna tidak mengendap bisa mengaduk larutan tersebut dengan spatula.
- (5) Masukkan kain polos yang sudah diikat ke dalam larutan pewarna hingga seluruh bagiannya terendam secara sempurna. Diamkan selama 20 menit sampai zat pewarnanya terserap ke dalam serat kain.
- (6) Setelah dirasa cukup, angkat dan tiriskan kain pada permukaan yang rata. Untuk mempercepat proses pengeringan bisa juga menjemur kain di tempat yang bersih.
- (7) Buka ikatan pada kain untuk melihat efek warna yang dihasilkan selanjutnya cuci kain seperti biasa kemudian bilas dan keringkan.
- (8) Setelah kain jumputan kering lalu disetrika dengan suhu yang tidak terlalu panas supaya tampilan kain yang dihasilkan tampak lebih rapi.

Metode pendekatan yang digunakan:

Metode pendekatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah dengan melakukan survei di lingkungan sekitar Dusun Tirto, tepatnya di RT 37 dan 39 guna mendapatkan gambaran kebutuhan mitra sehingga dapat memberikan manfaat dan solusi yang tepat. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah:

1. Guna tercapainya tujuan dari kegiatan ini diharapkan mitra dapat memberikan informasi yang dianggap mampu mendukung kegiatan pengabdian masyarakat berkenaan dengan pelatihan membatik jumputan.
2. Melakukan pengujian terhadap hasil pembuatan batik jumputan yang telah dibuat.
3. Implementasi perancangan bisnis atau penjualan produk berbahan dasar batik jumputan yang dihasilkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pelatihan membatik jumputan telah dilaksanakan mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Pelaksanaan pelatihan berlangsung pada Hari Sabtu, 24 Juli 2021. Lokasi kegiatan berlangsung di RT 37 dan RT 39 yang beralamat di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta yang diikuti oleh 10 peserta. Praktik membatik didahului dengan penyampaian materi mengenai pengertian batik, sejarah batik jumputan, metode pembuatan batik jumputan, berbagai motif batik, dan istilah-istilah dalam menyebutkan batik jumputan di berbagai daerah di Indonesia maupun di luar negeri. Dari penjelasan tentang batik jumputan masih ada pesertayang belum memahami apa itu batik jumputan sementara ada pula yang sudah memahaminya karena pernah mempelajari ketika masih menjadi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Penjelasan secara umum yang diberikan tentang batik jumputan antara lain teknik pengikatan agar tidak terjadi penyerapan bagian-bagian yang diikat. Cara-cara lain untuk menghindari terserapnya zat warna adalah dengan menggunakan lilin, balok kayu, setik- setik jahitan, yang pada prinsipnya adalah bagian kain yang tertutupi tidak akan terkena zat warna. Setelah dicelup, tali-tali dibuka, maka terjadilah kain yang indah. Suatu ciri dari pada kain ini adalah bahwa batas antara warna dasar dan putih tidak merupakan suatu garis melainkan suatu garis yang menggelombang yang memiliki nilai seni yang tinggi dan indah sekali. Motif

dengan teknik seni jumput ini berasal dari Timur Jauh, mungkin sejak 3000 tahun sebelum masehi. Orang Roma salah satu bangsa pertama yang mengimpor kain dari Timur, terpesona oleh cara mewarnai kain katun India dan kain sutera halus Cina. Meskipun teknik ikat tersebut tampaknya rumit, namun lambat laun teknik ikat ini digunakan juga di dua negara yang sangat berjauhan, yakni Cina dan Peru. Banyak ahli berpendapat bahwa seni ikat jumput ditemukan secara terpisah di berbagai belahan dunia. Di India, Cina, Jepang, Amerika Selatan dan Afrika, banyak orang desa yang masih mempunyai tempat khusus untuk teknik jumputan kain. Di tempat-tempat inilah parapembuat kain jumput berkumpul, dikelilingi bak-bak pencelupan. Bak pencelupan ini bervariasi besarnya bergantung pada besar kecilnya kain jumput, dan masing-masing bak berisi satu zat warna yang diinginkan. Beberapa kain ikatan yang telah diikat dan dicelup dalam larutan zat warna kain kemudian dibilas di dalam air bak dan kemudian dibentangkan agar kering. Ada kain yang diikat dan dicelup sampai delapan kali, tergantung pada rumitnya pola motif yang dikehendaki.

Teknik pembuatan motif jumputan merupakan salah satu teknik menghasilkan motif pada kain yang dicelup dengan mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat. Bagian-bagian yang terikat tersebut akan menghasilkan suatu motif. Teknik ikatan yang berbeda akan menghasilkan motif yang berbeda pula. Pada pelatihan ini digunakan salah satu jenis jumputan, yaitu motif tie dye. Motif ini merupakan motif yang mudah dilakukan untuk pemula.

Dari kegiatan membatik yang dilakukan oleh Ibu-Ibu pengajian di RT 37 Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo diikuti oleh 10 orang dari 20 orang yang diundang, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Faktor kendala pada saat pelatihan ini adalah: faktor internal para Ibu-Ibu yang kesulitan mengatur kegiatan rumah tangga untuk keluar rumah, sehingga banyak yang terlambat datang karena harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Motivasi dan semangat para peserta pelatihan ini sangatlah tinggi, sehingga berhasil membuat produk yang cukup bagus. Diharapkan Ibu-Ibu peserta pelatihan membatik ini dapat terus membatik dan terus membuat produk berbahan dasar batik jumputan. Lebih dari itu, diharapkan kedepannya Ibu-Ibu peserta pelatihan ini bisa membuka usaha atau berwirausaha dengan menjual produk-produk berbahan dasar batik jumputan dan dapat menjual dengan harga yang kompetitif sehingga dapat memenangkan persaingan pasar.

Menurut komentar para Ibu, mereka sangat senang dengan adanya pelatihan ini, karena mereka merasa mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan. Antusiasme Ibu-Ibu ini dapat dilihat melalui semangatnya di dalam berkreasi dengan cara mencoba berbagai bentuk ikatan dan bermacam warna. Beberapa peserta juga mencoba melakukan pembuatan produk tie dye ini pada kain putih yang telah usang yang mereka miliki di rumah. Kegiatan di atas jelas memberikan dampak positif bagi peserta dan memberikan peluang untuk berwirausaha sehingga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan mereka. Hampir seluruh peserta menyambut gembira kegiatan ini, sehingga peserta semakin semangat dan termotivasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat sasaran.

Perlengkapan pelatihan membatik ini berupa kompor gas, tabung gas 3 kg, 2 buah ember besar, bermacam-macam warna zat warna merek Kalkun, dan karet gelang. Setelah diberi penjelasan umum dan diberi waktu tanya jawab, Ibu-Ibu peserta pelatihan ini selanjutnya membuat produk batik jumputan dengan teknik tie dye. Pelatihan membatik yang dimulai pukul 13.30 WIB dan berakhir pukul 15.00 WIB ini mampu menghasilkan 10 helai taplak meja tie dye dengan berbagai motif. Ditinjau dari kualitas teknik yang dicapai sebagai karya pemula, 3 karya tergolong baik, 5 karya tergolong sedang, dan 2 karya tergolong kurang. Kekurangan secara teknik lebih banyak terjadi pada saat mengikat kain yang ternyata kurang kuat atau kurang banyak karet gelang.

Untuk mengetahui respon peserta pelatihan membatik jumputan beserta peluang bisnis dan penentuan harga jualnya, kami memberikan kuesioner untuk seluruh peserta pelatihan. Dari 10 kuesioner yang diisi, sebagian besar peserta mengisi setuju.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Pengisian Kuesioner oleh Peserta

No.	Indikator	Keterangan
1.	Batik jumputan merupakan salah satu jenis batik di Indonesia	10 orang memilih setuju
2.	Motif batik jumputan mempunyai ciri khas tersendiri	9 orang memilih setuju dan 1 orang memilih netral
3.	Harga batik jumputan relatif terjangkau	8 orang memilih setuju, 1 orang memilih netral, dan 1 orang memilih tidak setuju
4.	Batik jumputan di Indonesia harus dikembangkan dan dilestarikan	9 orang memilih setuju dan 1 orang memilih netral
5.	Membuat batik jumputan tidak sulit	9 orang memilih setuju dan 1 orang memilih netral
6.	Batik jumputan mengasah otak untuk berkreasi	10 orang memilih setuju

Hasil dari pengisian kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas atas diselenggarakannya kegiatan pelatihan ini. Para peserta sangat menginginkan pelatihan ini dapat dilanjutkan lagi dengan pelatihan membatik untuk tahap selanjutnya agar mereka lebih mahir dan dapat mengembangkannya menjadi usaha mandiri atau UMKM di Desa Tirto.



Gambar 3. Hasil Batik Jumputan

### KESIMPULAN

Dari kegiatan ini bisa disimpulkan bahwa pelatihan membatik untuk Ibu-Ibu Pengajian Dusun Tirto, Hargetirto, Kokap, Kulonprogo telah selesai ditunaikan. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2021 dengan diikuti 10 peserta. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini ditandai dengan beberapa pencapaian utama berikut ini: Peningkatan pengetahuan dari sebelum dengan sesudah pelatihan yaitu pertama dengan memberikan pengetahuan tentang batik jumputan. Peningkatan psikomotor dari sebelum dan sesudah pelatihan yaitu sebelumnya sama sekali tidak menguasai menjadi menguasai keterampilan dasar membatik jumputan. Pencapaian ini ditandai dengan 10 taplak meja batik jumputan yang beragam dengan kualitas baik, sedang dan kurang.

Para peserta menunjukkan perubahan sikap dan memperlihatkan penghargaan yang lebih baik terhadap batik jumputan karena begitu mudah dan sederhananya cara pembuatan batik jumputan tidak seperti batik tulis yang menggunakan canting. Selain itu, batik jumputan juga dirasa mudah untuk dikreasikan menjadi produk-produk seperti masker, syal, pakaian, dan lain sebagainya yang dinilai mempunyai nilai jual yang tinggi. Dalam masa pandemi Covid-19

ini, tentu saja produk berupa masker berbahan batik jumputan menjadi salah satu peluang untuk diperdagangkan. Selain untuk menambah penghasilan masyarakat, penjualan masker ini tentu saja juga dapat membantu upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 di masyarakat. Disarankan, agar peserta pelatihan belajar membuat batik jumputan tingkat lanjut, misalnya dengan teknik menjahit, agar semakin terlihat aspek estetikanya dan tidak hanya sekedar mengikat kain tetapi juga menjahit membentuk sebuah gambar seperti hewan, tanaman, dan lain-lain. Saran ini dapat direalisasikan dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan serta untuk membantu subjek pelatihan dengan pembinaan pada aspek kewirausahaan berkaitan dengan fungsi batik sebagai komoditi yang memerlukan kemampuan pemasaran.

### REKOMENDASI

Rekomendasi laporan pengabdian masyarakat untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Memperbanyak motif jumputan
2. Mengajak lebih banyak orang untuk berpartisipasi
3. Membuat batik jumputan lebih bernilai, agar dapat dikembangkan menjadi penghasilan di desa tersebut

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan dukungan dan arahan hingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik.
2. Ibu-Ibu pengajian RT 37 dan RT 39 di Dusun Tirto, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo yang sudah menyempatkan waktunya untuk mengikuti pelatihan batik jumputan yang kami adakan.
3. Mahasiswa KKN di Padepokan 9 dan 10 yang telah membantu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2016. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Horngren, Charles T., et al. 2012. *Cost Accounting A Managerial Emphasis*. Upper Saddle River, New Jersey, USA: Pearson Prentice Hall.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, UPP STIM YKPN.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat
- Swastha, Basu. 2010. *Manajemen Penjualan: Pelaksanaan Penjualan*, BPFE-Yogyakarta.
- Krismiaji. 2015. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3. UPP STIM YKPN.
- [journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/8272/393511-Article%20Text-13-3-10-20200810](http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/8272/393511-Article%20Text-13-3-10-20200810)
- [https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian\\_motif\\_batik\\_dan\\_filosofinya\\_0](https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0)
- <https://ilmuseni.com/seni-rupa/pengertian-seni-batik>
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5540116/5-teknik-membatik-dan-prosesnya-yang-sering-digunakan-masyarakat>
- <https://www.sastrawacana.id/2019/04/pengertian-batik-menurut-para-ahli.html?m=1>